



**PERANAN KEGIATAN  
MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)  
SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI KOTA SEMARANG  
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU  
MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh  
Palupi Tri Widiastuti  
3501406537

**Jurusan Sosiologi dan Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Semarang  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia  
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 8 Februari 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Elly Kismini, M.Si  
NIP. 19620306 198601 2 001

Drs. Eko Handoyo, M.Si  
NIP. 19640608 198803 1 001

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. MS. Mustofa, M.A  
NIP. 19630602 198803 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 21 Februari 2011

Penguji Utama

Dra. Rini Iswari, M.Si  
NIP. 19590707 198601 2 001

Penguji I

Penguji II

Dra. Elly Kismini, M.Si  
NIP. 19620306 198601 2 001

Drs. Eko Handoyo, M.Si  
NIP. 19640608 198803 1 001

Mengetahui:  
Dekan,

Drs. Subagyo, M.Pd  
NIP. 19510808 198003 1 003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,     Maret 2011

Palupi Tri Widiastuti  
NIM: 3501406537

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

- Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tetapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran (James Thurber).
- Terkadang Tuhan sembunyikan matahari, dan Tuhan mendatangkan petir serta hujan. Kita menangis dan bertanya-tanya kemanakah hilangnya matahari? Rupa-rupanya Tuhan hendak memberi kita pelangi.

### **PERSEMBAHAN:**

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, sebuah karya sederhana ini kupersembahkan untuk orang-orang yang senantiasa mengisi batin dan ragaku.

- Pelindung, penolong dan pemberi petunjuk dalam segala hal di perjalanan hidup saya.
- Bapak, ibu dan kakak saya tercinta mbak Dian dan mas Gigih, terima kasih untuk doa dan dukungannya.
- Sahabat saya di Purwokerto (VauRiL) Uuz dan Phiv serta (KoReDaN) Melyca, Zilvy, Weni, dan Ovy. Terima kasih untuk semua cerita dan keceriaan kalian.
- Yang tidak saya sebut, tak tertulis, dan tak terbaca namun percayalah dan yakinlah hati saya menyebutmu.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul “Peranan Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi-Antropologi Kota Semarang Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Sosiologi di Kota Semarang”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, fasilitas, semangat, serta dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
2. Drs. H. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
3. Drs. MS. Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
4. Dra. Elly Kismini, M.Si, Dosen pembimbing I dan Drs. Eko Handoyo M.Si, Dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi, yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat.

6. Drs. Suratno, Ketua MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
7. Tim MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang yang telah membantu dalam memberikan informasi pada saat penelitian.
8. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebajikan dan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Maret 2011

Penulis

## SARI

**Widiastuti, Palupi Tri.** 2011. *Peranan Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi-Antropologi Kota Semarang Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Sosiologi di Kota Semarang.* Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Elly Kismini, M.Si, Pembimbing II Drs. Eko Handoyo, M.Si. 87 halaman.

**Kata Kunci:** peranan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, profesionalisme, guru mata pelajaran Sosiologi

Mata pelajaran Sosiologi sejak tahun 1994 ternyata keberadaannya tidak diimbangi dengan ketersediaan guru yang berkompeten di bidangnya, yakni guru yang berlatar belakang dari pendidikan sosiologi. Posisi guru mata pelajaran Sosiologi akhirnya diisi oleh guru yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Beberapa SMA/MA di kota Semarang mengalami hal ini, oleh karena itu guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang menyelenggarakan sebuah organisasi yang disebut dengan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang sebagai wadah kegiatan profesional bagi guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, sangat diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, mengetahui, dan menjelaskan mengenai: (1) peranan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, (2) pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, (3) kendala serta solusi pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, sedangkan informannya adalah pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yaitu mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang memiliki peranan yang begitu besar dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, sehingga terbentuklah guru mata pelajaran Sosiologi yang profesional; (2) MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang merupakan salah satu wadah kegiatan profesional bagi guru mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi pada jenjang SMA/MA di tingkat kota Semarang. MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang memiliki tiga program kegiatan yaitu program umum, program inti, dan program penunjang. Kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP Sosiologi-



Antropologi Kota Semarang kurang lebih 8 kali dalam setahun, di tempat yang telah disepakati secara bersama, dan dilaksanakan pada hari Selasa; (3) beberapa kendala serta solusi dalam pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, yaitu: Pertama, lemahnya sistem komunikasi dan koordinasi dalam memberikan informasi pemberitahuan kegiatan MGMP, kendala ini dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi *hand phone* melalui telepon atau sms, dan lebih mengoptimalkan sistem koordinasi yang lebih baik. Kedua, kurangnya dana operasional dapat diatasi dengan pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan efisien, serta mencari sumber dana lain. Ketiga, waktu pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang berbenturan dengan jadwal mengajar guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, untuk mengatasi hal ini pihak sekolah menukar jam mengajar guru mata pelajaran Sosiologi dengan guru yang lain.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagi Dinas Pendidikan Kota Semarang untuk lebih meningkatkan bantuan operasional kepada MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dengan cara memprogramkan atau menganggarkan secara rutin dalam anggaran rutin Dinas Pendidikan Kota Semarang, (2) bagi guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dapat menjadikan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang sebagai wadah untuk meningkatkan profesionalismenya, dengan cara selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, (3) bagi MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang diharapkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dengan cara menyusun program kegiatan yang dibutuhkan oleh anggotanya, kemudian dilaksanakan secara bersama-sama sehingga para anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dapat mengetahui manfaat dari kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka .....	10
1. Guru .....	12
2. Profesionalisme Guru .....	13
3. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) .....	18
B. Landasan Teori .....	19
C. Kerangka berpikir.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Dasar Penelitian .....	22
B. Fokus Penelitian .....	22
C. Sumber Data .....	23
D. Teknik Pengumpulan Data .....	24
E. Keabsahan Data .....	27

F. Tahap - Tahap Penelitian .....	30
G. Metode Analisis Data .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang .....	36
B. Peranan Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Sosiologi di Kota Semarang .....	37
1. Perilaku Profesional Guru yang Mendekati Standar Ideal....	39
2. Meningkatkan dan Memelihara Citra Profesi Guru .....	46
3. Meningkatkan dan Memperbaiki Kualitas Pengetahuan dan Keterampilan Guru .....	48
4. Mencapai Cita-Cita Guru .....	49
5. Kebanggaan Guru Terhadap Profesinya .....	51
C. Pelaksanaan Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang .....	53
1. Program Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang .....	53
2. Waktu dan Tempat .....	70
3. Pembiayaan .....	72
D. Kendala serta Solusi Pelaksanaan Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang .....	74
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	82
B. Saran .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN .....	88

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Latar Belakang Pendidikan Guru Mata Pelajaran Sosiologi di Kota Semarang .....	37
Tabel 2. Daftar Hadir Guru Mata Pelajaran Sosiologi di Kota Semarang yang Mengikuti Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang .....	80

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Studi banding yang dilaksanakan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang di SMA Negeri 3 Malang .....	66
Gambar 2. Studi Banding yang dilaksanakan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang di SMA Negeri 4 Malang .....	67
Gambar 3. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Unnes menyelenggarakan workshop yang diikuti oleh guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang .....	69

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir .....	21
Bagan 2. Analisis Model Interaktif .....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	88
Lampiran 2. Daftar Informan .....	94
Lampiran 3. Visi dan Misi, serta tujuan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang .....	99
Lampiran 4. Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Nomor: 420/7693 Tentang Pembentukan Sanggar MGMP/MGP Sosiologi-Antropologi SMA/MA Kota Semarang Periode Tahun 2008-2011 .....	102
Lampiran 5. Bagan Struktur Organisasi MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dan Susunan Pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang Periode 2008-2011 .....	106
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian .....	107
Lampiran 7. Surat Rekomendasi dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang .....	109
Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian dari MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang .....	110

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, perlu adanya keterlibatan berbagai komponen dan berbagai cara implementasinya. Hal ini dilakukan agar pengembangan pendidikan, khususnya di sekolah dapat berlangsung dengan baik dan optimal sehingga dapat memberikan peluang yang sangat besar untuk keberhasilan tujuan pendidikan.

Salah satu komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah guru. Komponen ini dianggap penting karena merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan suatu program pendidikan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan



tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik profesional guru tidak hanya dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional tetapi juga harus memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 ayat (b) mengamanatkan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pernyataan undang-undang tersebut pada intinya mempersyaratkan guru untuk memiliki: (1) kualifikasi akademik minimum S1 atau D-IV; (2) kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial; dan (3) sertifikat pendidik. Undang-undang ini memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan melalui pelatihan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan kegiatan profesional lainnya.

Perwujudan unjuk kerja profesional guru ditunjang dengan jiwa profesionalisme, yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Guru yang profesional akan tercermin dalam

pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian (Saudagar 2009:50).

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui responsi. Peningkatan profesionalisme melalui responsi dilakukan dalam bentuk suatu interaksi secara formal atau informal yang biasanya dilakukan melalui berbagai interaksi seperti pendidikan dan latihan, seminar, lokakarya, ceramah, konsultasi, studi banding, penggunaan media dan forum-forum lainnya (Surya 2003:35). Responsi ini dapat ditunjang, apabila para guru berada dalam suasana interaksi sesama guru yang memiliki latar belakang dan tugas, misalnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

MGMP merupakan suatu wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran yang sama pada jenjang SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK di tingkat kabupaten/kota yang terdiri dari sejumlah guru dari sejumlah sekolah. MGMP diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Oleh karena itu, guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang membentuk suatu organisasi yang kemudian disebut dengan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang yang diikuti oleh 60 sekolah yang berada di kota Semarang, baik dari sekolah negeri maupun swasta dan setiap satu sekolah mewakili 1, 2 sampai 3 guru mata pelajaran Sosiologi (Dokumen MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, 2010).

Keberadaan mata pelajaran Sosiologi sejak tahun 1994 ternyata tidak diimbangi dengan ketersediaan guru yang berkompeten di bidangnya yang berlatar belakang dari pendidikan Sosiologi. Posisi guru mata pelajaran Sosiologi akhirnya diisi oleh guru yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya guru dengan latar belakang pendidikan sosiologi dan karena guru yang bersangkutan kekurangan jam untuk mengajar. Guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang juga memahami kondisi tersebut dan berharap agar yang mengajar mata pelajaran Sosiologi adalah guru yang berkompeten sesuai dengan bidangnya yaitu Sosiologi.

Pada tahun 2010 guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang berlatar belakang pendidikan sosiologi ternyata masih sangat minim, yakni hanya berjumlah 10 guru, sedangkan guru yang berlatar belakang pendidikan non sosiologi berjumlah 73 guru. Guru mata pelajaran Sosiologi yang berlatar belakang pendidikan non sosiologi sebagian besar berasal dari pendidikan geografi dan sejarah, sedangkan yang lain berasal dari pendidikan kewarganegaraan, bahasa Perancis, PKK, hukum, agama, ekonomi serta sosial politik (Dokumen MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, 2010). Hal ini merupakan permasalahan utama yang dirasakan dalam MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang untuk meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

Melalui kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan

profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang. Profesionalisme guru kiranya merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah, karena hanya guru yang profesional yang dapat menciptakan situasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Bagaimana pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, bagaimana peranan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dan kendala serta solusi apa saja yang ada pada pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran sosiologi di kota Semarang

Berdasarkan deskripsi yang melatarbelakangi judul skripsi ini, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menyusunnya dalam sebuah skripsi dengan judul “Peranan Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi-Antropologi Kota Semarang Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Sosiologi di Kota Semarang”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peranan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang?

2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang?
3. Apa saja kendala serta solusi pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peranan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.
2. Mengetahui pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.
3. Mengetahui kendala serta solusi pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Sosiologi, serta diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan pendukung untuk penelitian yang sejenis dalam usaha pengembangan lebih lanjut.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan sebagai calon guru mengenai pentingnya kegiatan MGMP sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru.

### b. Bagi Tim MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang

Dapat dijadikan wacana yang positif bagi MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam melaksanakan peranannya untuk meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di Kota Semarang.

## **E. Batasan Istilah**

Batasan istilah dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar terfokus pada pokok permasalahan. Selain itu, batasan istilah juga dapat menentukan konsep utama dari permasalahan dan dapat mempermudah pemahaman. Dalam penelitian ini batasan istilah yang terkait adalah:

### 1. Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto 2004:243). Peranan dan kedudukan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling ketergantungan, tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan kegiatan

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

## 2. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi-Antropologi Kota Semarang

MGMP merupakan wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran yang sama pada jenjang SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK di tingkat kabupaten/kota yang terdiri dari sejumlah guru dari sejumlah sekolah (Depdiknas 2009:iv). MGMP yang dimaksud dalam penelitian ini adalah MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang yang merupakan salah satu wadah kegiatan profesional bagi guru mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi pada jenjang SMA/MA di tingkat kota Semarang.

## 3. Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Sementara itu, yang dimaksud dengan profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang (Kunandar 2009:46). Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu (Danim 2002:23).

Profesionalisme dalam penelitian ini adalah komitmen para guru dalam profesinya untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesi guru.

#### 4. Guru Mata Pelajaran Sosiologi

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Depdiknas 2009:iv). Selo Soemardjan dalam Soekanto (2004:23) mengemukakan bahwa Sosiologi ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan social. Apabila Sosiologi ditelaah dari sudut sifat hakikatnya adalah ilmu sosial yang kategoris, murni, abstrak, berusaha memberi pengertian-pengertian umum, rasional dan empiris, bersifat umum. Sosiologi telah diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri sejak kurikulum 1994.

Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sosiologi, yaitu guru yang berlatar belakang pendidikan Sosiologi maupun non Sosiologi yang mengampu mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang baik di sekolah/madrasah negeri maupun sekolah/madrasah swasta di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa keaktifan guru dalam MGMP mempengaruhi kemampuan mengelola proses belajar mengajar. Daniyah (2007:85) yang meneliti tentang "Pengaruh Keaktifan Guru Ekonomi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap Kemampuan Mengelola Proses Belajar Mengajar di SMA Se-Kabupaten Magelang" membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan guru ekonomi dalam MGMP terhadap kemampuan mengelola proses belajar mengajar di SMA se-kabupaten Magelang.

Penelitian terdahulu pernah mengkaji mengenai "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dengan Memberdayakan MGMP Serumpun melalui Peran Manajemen Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Magelang". Hasil penelitian ini adalah: (1) melalui kegiatan MGMP Serumpun di sekolah dapat meningkatkan kompetensi profesional guru di kelas, pelaksanaan MGMP Serumpun di sekolah terwujud dan berjalan dengan baik apabila ada hubungan yang sinergis antara guru-guru dalam forum MGMP Serumpun dengan peran serta kepala sekolah dalam mendukung kegiatan MGMP Serumpun, (2) dampak positif dirasakan oleh para guru di SMA Negeri 3 Magelang guna meningkatkan profesionalisme guru, tepat kiranya jika sekolah menghidupkan kegiatan MGMP Serumpun karena melalui forum MGMP Serumpun

dipandang lebih mampu menampung aspirasi dan keinginan guru (Pramono 2007:67-68)

Siti Arofah (2008:1) yang meneliti tentang "Peran MGMP Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMA di Kabupaten Tegal". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI SMA di kabupaten Tegal dapat dikatakan sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: (1) adanya komitmen dari para guru pada pekerjaannya dengan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas diri sebagai guru PAI; (2) menguasai secara mendalam bahan atau materi yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugas; (4) belajar dari pengalaman dirinya maupun orang lain.

Hasil penelitian Sudirman (2009:2) mengenai "Peranan MGMP Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA di Kota Malang" membuktikan bahwa MGMP PKn SMA Kota Malang pada pengurusan 2006-2009 dapat dikategorikan sebagai organisasi yang aktif. Kegiatan yang direncanakan mampu dilaksanakan dengan baik berupa kegiatan rutin, maupun kegiatan pengayaan. Keterlibatan di forum MGMP PKn SMA Kota Malang berdampak pada baiknya kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang ditunjukkan dari baiknya kemampuan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pengajaran. Namun, MGMP PKn Kota Malang tidak mendapatkan alokasi dana dari pemerintah. Sehingga untuk membiayai kegiatan dan operasional

organisasi diperoleh dari sumbangan anggota. Kondisi keuangan yang sulit menjadikan MGMP PKn Kota Malang kesulitan dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan profesionalisme guru. Solusi yang dilakukan untuk mensiasati kesulitan dana dengan mencari sponsor terhadap perusahaan-perusahaan dan instansi-instansi. Solusi lain yang dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan universitas-universitas yang ada di kota Malang.

### **1. Guru**

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Depdiknas 2009:iv). Jika berada di dalam kelas, dimana sedang berlangsung proses pembelajaran, maka kita akan melihat seorang guru yang sedang mengajar. Sebelum guru memulai tugasnya, guru harus mempelajari lebih dulu kurikulum sekolah dan memahami semua program pendidikan yang sedang dilaksanakan (Hamalik 2007:116). Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar yang berisikan tentang tujuan mengajar, pokok materi yang diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga atau media, dan teknik evaluasi yang akan digunakan. Setelah itu, guru harus memahami benar apa yang sudah disiapkan sebelum mengajar.

Dalam suasana di kelas dimana peserta didik dengan latar belakang yang bermacam-macam, maka guru harus sanggup merangsang peserta didik untuk belajar, menjaga disiplin kelas, melakukan supervisi belajar dan memimpin peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan baik. Dalam melaksanakan tugasnya, guru perlu mengadakan kerja sama dengan orang tua peserta didik, badan-badan kemasyarakatan, dan sekali-kali membawa peserta didik untuk mengunjungi objek-objek yang perlu diketahuinya dalam rangka kurikulum sekolah (Hamalik 2007:117). Selain melaksanakan tugas profesinya di sekolah, guru wajib pula berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat serta meningkatkan kualitas profesionalnya.

## **2. Profesionalisme Guru**

### **a. Pengertian Profesionalisme Guru**

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Sementara itu, yang dimaksud dengan profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang (Kunandar 2009:46). Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu (Danim 2002:23).

Menurut Surya (2003:32) profesionalisme guru merupakan motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional. Menurut Surya (2003:32) profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu:

- 1) Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum.
- 2) Profesionalisme merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan.
- 3) Profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

#### **b. Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru**

Peningkatan profesionalisme hendaknya dilaksanakan secara terpadu, konseptual dan sistematis. Menurut Surya (2003:34-37) ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Melalui pelaksanaan tugas

Peningkatan profesionalisme melalui pelaksanaan tugas pada dasarnya merupakan upaya menterpadukan antara potensi profesional dengan pelaksanaan tugas-tugas pokoknya. Pendekatan ini sifatnya lebih informal karena sudah terkait dengan pelaksanaan tugas sehari-hari.

## 2) Melalui responsi

Peningkatan profesionalisme melalui responsi dilakukan dalam bentuk suatu interaksi secara formal atau informal yang biasanya dilakukan melalui berbagai interaksi seperti pendidikan dan latihan, seminar, lokakarya, ceramah, konsultasi, studi banding, penggunaan media dan forum-forum lainnya. Hal yang dapat menunjang responsi ini adalah apabila para guru berada dalam suasana interaksi sesama guru yang memiliki kesamaan latar belakang dan tugas misalnya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). MGMP sebagai suatu wadah para guru mata pelajaran sejenis yang berguna untuk meningkatkan profesionalisme guru.

## 3) Melalui penelusuran dan perkembangan diri

Pada dasarnya peningkatan profesionalisme akan sangat tergantung pada kualitas pribadi masing-masing. Pendekatan ini dirancang untuk membantu guru agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal dan berkualitas sehingga dapat mewujudkan profesionalisme.

## 4) Melalui dukungan sistem

Upaya peningkatan profesionalisme berlangsung dalam sistem organisasi dan manajemen yang kondusif. Hal ini perlu diupayakan agar organisasi dan lingkungan tertata sedemikian rupa sehingga menjadi suatu sistem dengan manajemen yang menunjang pengembangan profesionalisme guru. Manajemen dan sarana

penunjang yang memadai sangat diperlukan untuk membentuk lingkungan kerja yang kondusif bagi pelaksanaan tugas guru secara efektif.

### **c. Kualitas Profesionalisme Guru**

Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima unjuk kerja sebagai berikut (Surya 2003:32-34).

- 1) Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal

Berdasarkan kriteria ini, jelas bahwa guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan standar ideal.

- 2) Meningkatkan dan memelihara citra profesi

Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional seperti penampilan, cara bicara, penggunaan bahasa, hubungan antar pribadi, dan sebagainya.

- 3) Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya

Berdasarkan kriteria ini, para guru diharapkan selalu berusaha mencari dan memanfaatkan kesempatan yang dapat mengembangkan profesinya. Berbagai kesempatan yang dapat

dimanfaatkan antara lain: a) mengikuti kegiatan ilmiah seperti lokakarya, seminar, dan sebagainya; b) mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan; c) melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat; d) menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah; e) memasuki organisasi profesi.

4) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi

Hal ini mengandung makna bahwa profesionalisme yang tinggi ditunjukkan dengan adanya upaya untuk selalu mencapai kualitas dan cita-cita sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu aktif dalam seluruh kegiatan dan perilakunya untuk menghasilkan kualitas yang ideal.

5) Memiliki kebanggaan terhadap profesinya

Profesionalisme ditandai dengan kualitas derajat kebanggaan akan profesi yang dijalannya. Dalam kaitan ini diharapkan agar para guru memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesinya. Rasa bangga ini ditunjukkan dengan penghargaan akan pengalamannya di masa lalu, berdedikasi tinggi terhadap tugas-tugasnya sekarang, dan meyakini akan potensi dirinya bagi perkembangan di masa depan.



### **3. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)**

#### **a. Pengertian MGMP**

MGMP merupakan wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran yang sama pada jenjang SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK di tingkat kabupaten/kota yang terdiri dari sejumlah guru dari sejumlah sekolah (Depdiknas 2009:iv). Menurut Mangkoesapoetra (2004:1), MGMP merupakan forum atau wadah profesional guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten/kota/kecamatan/sanggar/gugus sekolah.

#### **b. Prinsip MGMP**

Prinsip MGMP (Depdiknas 2004:3) adalah:

- 1) Merupakan organisasi yang mandiri.
- 2) Dinamika organisasi yang dinamis berlangsung secara alamiah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.
- 3) Mempunyai visi dan misi dalam upaya mengembangkan pelayanan pendidikan khususnya proses pembelajaran efektif dan efisien.
- 4) Kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide-ide pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 5) Memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sekurang-kurangnya memuat:
  - Nama dan tempat
  - Dasar, tujuan dan kegiatan

Mangkoesapoetra (2004:2) mengemukakan bahwa prinsip kerja MGMP adalah cerminan kegiatan dari, oleh dan untuk guru dari semua sekolah atas dasar ini MGMP merupakan organisasi non struktural yang bersifat mandiri, berdasarkan kekeluargaan, dan tidak memiliki hubungan hierarkis dengan lembaga lain.

**c. Struktur Program MGMP**

Struktur program kegiatan MGMP (Depdiknas 2009:16-18) terdiri dari:

- 1) Program umum adalah program yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada guru tentang kebijakan-kebijakan pendidikan di tingkat daerah sampai pusat.
  - 2) Program inti adalah program-program utama yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Program inti dapat dikelompokkan ke dalam program rutin dan program pengembangan.
- d.** Program penunjang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peserta MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dengan materi-materi yang bersifat penunjang.

**B. Landasan Teori**

Teori merupakan unsur penelitian yang besar peranannya dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat penelitian. Teori yang relevan dengan masalah yang diteliti adalah teori peran (*role theory*). Konsep peran mengasumsikan bahwa ketika seseorang

menempati suatu posisi sosial tertentu, perilakunya akan ditentukan terutama oleh apa yang diharapkan ketika seseorang berada pada posisi tersebut daripada oleh karakteristik yang ada pada diri mereka (Abercrombie 2010:479). MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang menjalankan perannya, yang memuat beberapa kegiatan profesional yang diharapkan dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

Teori peran pertama kali digunakan oleh George H. Mead seorang pelopor interaksionalisme simbolik (*symbolic interactionism*) pada tahun 1934. George H. Mead menggambarkan peran sebagai hasil dari proses interaksi yang tentatif dan kreatif (Abercrombie 2010:480). Setiap peran melibatkan interaksi dengan peran lainnya. Dalam penelitian ini, peran MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang tidak dapat dipahami tanpa adanya peran guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

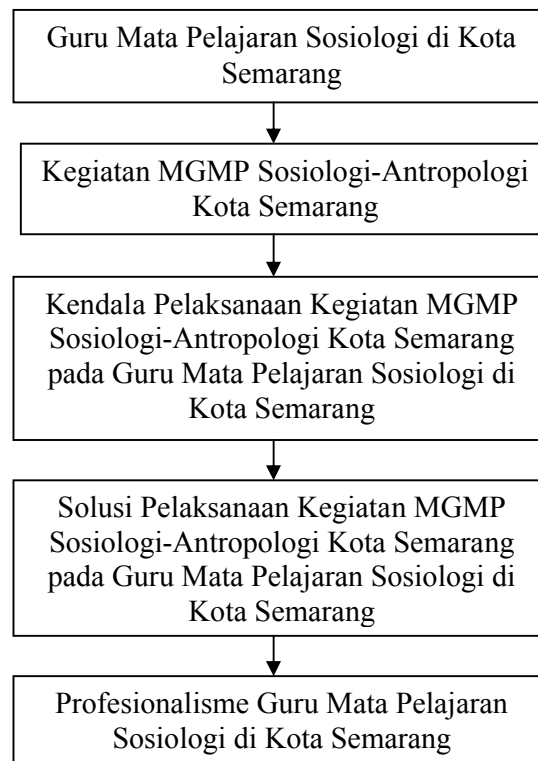
### **C. Kerangka Berpikir**

Mata pelajaran Sosiologi sejak tahun 1994 ternyata keberadaannya tidak diimbangi dengan ketersediaan guru yang berkompeten di bidangnya, yakni guru yang berlatar belakang dari pendidikan sosiologi. Posisi guru mata pelajaran Sosiologi akhirnya diisi oleh guru yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Beberapa SMA/MA di kota Semarang mengalami hal ini, oleh karena itu guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang menyelenggarakan sebuah organisasi yang disebut dengan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang

sebagai wadah kegiatan profesional bagi guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang sangat diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

Dalam pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang. Kendala-kendala itu dapat diatasi dengan berbagai macam cara atau solusi agar pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang ini dapat berjalan dengan baik, guna meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang. Dari keterangan tersebut dapat disajikan kerangka berpikir pada bagan 1 berikut.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Dasar Penelitian**

Dasar penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik melalui berbagai metode alamiah sehingga menghasilkan sebuah data deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penggunaan metode kualitatif ini adalah untuk mengkaji atau meneliti serta mengungkap persoalan mengenai peranan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

#### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah yang berasal dari pengalaman peneliti atau dari pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah. Fokus dalam penelitian kualitatif berasal dari masalah itu sendiri dan fokus dapat menjadi bahan penelitian.

Fokus dari penelitian ini adalah peranan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, yang meliputi bagaimana peranan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan

profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, bagaimana pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, dan apa saja kendala serta solusi pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yang digunakan, yaitu:

#### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer ini diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara dengan subjek dan informan. Subjek penelitian merupakan individu atau sekelompok individu yang dijadikan sasaran di dalam sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Informan dalam penelitian yaitu individu atau sekelompok individu yang dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.

Setelah penelitian ini, terkumpul data yang diperoleh dari 8 guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, dan 9 pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dengan pertimbangan bahwa subjek

dan informan tersebut sudah dapat mewakili untuk menjawab permasalahan dalam rumusan masalah penelitian ini.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen serta arsip-arsip yang terdapat di MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, guna melengkapi dan mendukung data utama yang diperoleh. Dokumen tersebut meliputi: surat keputusan Kepala Dinas Kota Semarang nomor: 420/7693 tentang pembentukan sanggar MGMP/MGP Sosiologi-Antropologi SMA/MA Kota Semarang periode tahun 2008-2011, susunan pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang periode 2008-2011, daftar hadir guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, dan daftar nama anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Penulis juga memperoleh data sekunder dari hasil penelitian, buku-buku dan sumber lain yang relevan mengenai peranan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari suatu penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berisi informasi tentang segala sesuatu mengenai objek yang akan dijadikan fokus dalam penelitian atau yang

berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder atau data tambahan berisi informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa teknik, sebagai berikut.

#### 1. Observasi Non Partisipan

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dalam observasi non partisipan, penulis tidak menjadi bagian dari subjek yang diamati. Sebagai observer non partisipan cukup mengamati pada beberapa pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiolog-Antropologi Kota Semarang, meskipun harus datang dalam kegiatan tersebut untuk mengamati. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi non partisipan pada saat kegiatan MGMP Sosiolog-Antropologi Kota Semarang yang diselenggarakan di Unnes, yaitu: kegiatan *workshop* dengan tema "Model Pengembangan Media Visual Dalam Pembelajaran pada Guru Sosiologi SMA Se-Kota Semarang", yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 11 Mei 2010.

Penulis mengobservasi guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, sehingga dapat dilihat perhatian guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang terhadap penjelasan yang diberikan oleh nara sumber dalam kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, keaktifan guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dalam kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Selain itu, peneliti juga memperoleh data mengenai perilaku profesional guru mata pelajaran Sosiologi di



kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam rangka meningkatkan dan memelihara citra profesi sebagai guru.

## 2. Wawancara Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada subjek dan informan yang benar-benar dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, berarti wawancara yang pewawancaranya menentukan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Dalam Penelitian ini wawancara terstruktur dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data mengenai peranan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, dan kendala serta solusi pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang. Penulis melakukan wawancara terstruktur kepada 8 guru mata pelajaran Sosiologi di Kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dan 9 pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.

### 3. Dokumentasi

Meskipun dikatakan bahwa sumber di luar kata-kata dan tindakan merupakan sumber data tambahan, jelas hal ini tidak dapat diabaikan oleh penulis. Penulis tetap menggunakan data tambahan yang berasal dari sumber tertulis melalui dokumen resmi MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, hasil penelitian, buku-buku dan sumber lain yang relevan mengenai peranan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

### **E. Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif tidak terlepas dari keabsahan data yang berkaitan dengan derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan penggunaan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan cara:

1. Membandingkan data hasil observasi non partisipan dengan data hasil wawancara terstruktur.

Data hasil observasi non partisipan mengenai penampilan dan bahasa yang digunakan pada saat kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, penulis bandingkan dengan hasil wawancara terstruktur apakah sudah sesuai dengan data hasil wawancara atau belum. Penulis dalam observasi non partisipan melihat penampilan guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang sudah cukup rapi dan sopan, serta bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Data hasil wawancara terstruktur dengan salah satu guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, yaitu di MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang kita menerapkan penampilan sebagai guru yang memenuhi standar ideal artinya kita berpenampilan sebagai guru yang profesional, tidak sembarangan dalam hal berpakaian dan kita menggunakan bahasa Indonesia pada saat kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Hasil yang diperoleh setelah membandingkan hasil observasi non partisipan dengan hasil wawancara terstruktur, bahwa penampilan guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang sudah cukup rapi dan sopan, serta bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

2. Membandingkan hasil wawancara terstruktur dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil wawancara terstruktur dengan guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, penulis memperoleh data mengenai gambaran umum MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, peranan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, dan kendala serta solusi pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang. Penulis kemudian membandingkan dengan isi dokumen yang diperoleh dari MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, seperti visi, misi dan tujuan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.

Hasil yang diperoleh setelah membandingkan hasil wawancara terstruktur dengan isi suatu dokumen MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang adalah MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang berperan bagi guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, hal ini dibuktikan dengan dilaksanakannya beberapa kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang yang diikuti oleh guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang sehingga dapat mencapai salah satu tujuan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, yaitu meningkatkan profesionalisme guru

mata pelajaran sosiologi dan antropologi melalui kegiatan-kegiatan di MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.

3. Membandingkan perspektif dan keadaan informan dengan berbagai pendapat dan perspektif informan lainnya.

Penulis menemukan pendapat yang berbeda antara informan yang satu dengan informan lainnya meskipun pertanyaan yang diajukan sama. Hasil wawancara salah satu pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang yaitu Drs. Suratno sebagai ketua MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, mengatakan bahwa tidak ada kendala yang saya alami dalam pelaksanaan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, sedangkan pengurus yang lainnya lebih banyak mengatakan bahwa ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang yaitu kurangnya dana operasional MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.

#### **F. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam melakukan penelitian tentunya tidak dapat dilakukan hanya dengan satu tahap, melainkan melalui beberapa tahap. Menurut Moleong (2006:127-151) penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pra-lapangan

Dalam tahap ini penulis melakukan persiapan secara matang sebelum penulis terjun langsung ke MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang untuk melakukan penelitian. Persiapan yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

- a. Penulis menyusun proposal yang berjudul “Peranan Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Sosiologi di Kota Semarang” yang telah disetujui oleh dosen pembimbing.
- b. Penulis menyusun instrumen penelitian yang telah disetujui oleh dosen pembimbing sebagai pedoman pada saat melaksanakan penelitian.
- c. Penulis membuat surat ijin penelitian yang telah disetujui oleh Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Surat ijin penelitian ini ditujukan kepada Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Ketua MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, agar diperbolehkan untuk melakukan penelitian di MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini penulis benar-benar telah melakukan penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

- a. Penulis melakukan observasi non partisipan pada saat kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.
- b. Penulis melakukan wawancara terstruktur kepada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dan pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.
- c. Penulis memperoleh data melalui dokumentasi yang berasal dari dokumen resmi MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, hasil

penelitian, buku-buku dan sumber lain yang relevan mengenai peranan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

### 3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap dimana seluruh data yang telah diperoleh dari hasil penelitian kemudian dianalisis berdasarkan teori yang relevan sehingga diperoleh makna baru untuk dideskripsikan sebagai suatu pembahasan dan terbentuk suatu laporan hasil penelitian.

## **G. Metode Analisis Data**

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Hubberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah model analisis interaktif adalah sebagai berikut.

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi non partisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi, untuk mendapatkan data yang lengkap. Observasi non partisipan dan wawancara terstruktur dilakukan di lokasi penelitian, seperti yang telah disajikan pada bagian sumber data dan teknik pengumpulan data. Adapun pengumpulan data dalam bentuk dokumen diperoleh dari arsip resmi MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Dokumen tersebut meliputi: surat keputusan Kepala Dinas Kota Semarang nomor: 420/7693 tentang pembentukan

sanggar MGMP/MGP Sosiologi-Antropologi SMA/MA Kota Semarang periode tahun 2008-2011, susunan pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang periode 2008-2011, daftar hadir guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, dan daftar nama anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Pengumpulan data dalam bentuk dokumen ini dilakukan pada saat awal penelitian berlangsung dengan meminta kepada sekretaris MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.

## 2. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data ini dilakukan oleh penulis setelah kegiatan pengumpulan data. Kemudian data yang diperoleh akan digolongkan menjadi lebih sistematis.

Data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian ini tidak dimunculkan dalam pembahasan, agar lebih mengarah pada fokus penelitian dan tidak membahas hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap reduksi ini penulis akan mereduksi data yang tidak dibutuhkan karena tidak sesuai dengan fokus penelitian. Contohnya adalah ketika penulis melakukan wawancara terstruktur dengan Dra. Dahlia Margawati yang menjabat sebagai bendahara MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, selain mengungkapkan tentang peran sertanya sebagai bendahara di MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang juga



menceritakan asal mulanya Dra. Dahlia Margawati diangkat sebagai bendahara.

### 3. Penyajian data

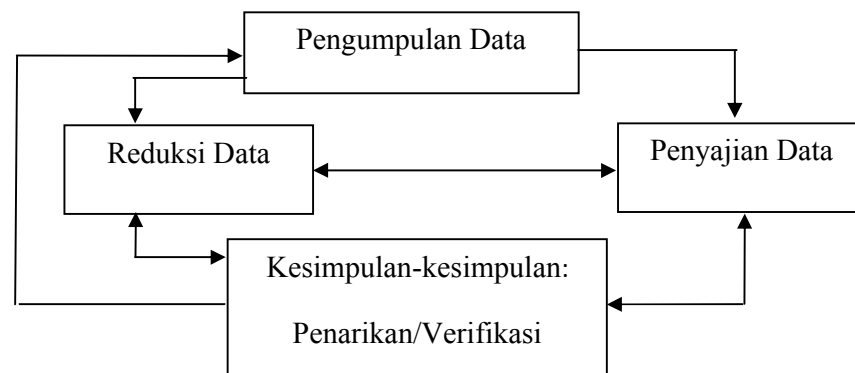
Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah direduksi oleh penulis, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang telah tersusun secara sistematis. Dalam hal ini seluruh data yang telah diperoleh, kemudian disusun sesuai fokus yang diteliti yaitu peranan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, dan kendala serta solusi pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

### 4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh penulis untuk memperoleh kejelasan dan pemahaman mengenai peranan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, dan kendala serta solusi pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada guru mata pelajaran Sosiologi

di kota Semarang. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara mengecek ulang data yang telah terkumpulkan dari lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Secara sistematis, ketiga komponen analisis model interaktif dapat disajikan pada bagan 2 sebagai berikut.

Bagan 2. Analisis Model Interaktif



Sumber: Miles dan Huberman (1992: 20)

Dalam analisis model interaktif, tiga jenis kegiatan analisis (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi) serta pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari pengumpulan data di lapangan berdasarkan hasil observasi non partisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Dikarenakan data yang dikumpulkan banyak, maka diadakan reduksi data. Hal ini dilakukan dalam memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah direduksi kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif. Apabila ketiga tahapan tersebut selesai dilakukan, maka dapat diambil suatu kesimpulan atau verifikasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang**

MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dibentuk sebagai salah satu wadah kegiatan profesional bagi guru mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi pada jenjang SMA/MA di tingkat kota Semarang. MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang didirikan pada tahun 1989, dengan berdasarkan kurikulum dan mata pelajaran yang baru yaitu sosiologi dan antropologi maka diperlukan adanya suatu organisasi yang mewadahi bagi guru-guru mata pelajaran sosiologi dan antropologi di kota Semarang. Kantor sekretariat MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang berada di SMA Negeri 5 Semarang, Jalan. Pemuda No. 143 Semarang.

MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang ini bersifat organisasi non struktural, mandiri, kekeluargaan, menganut prinsip maju bersama serta diselenggarakan dari, oleh, dan untuk guru yang menjadi anggota. Anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang terdiri dari guru-guru PNS dan non PNS yang mengajar mata pelajaran Sosiologi atau Antropologi di kota Semarang baik dari sekolah/madrasah negeri maupun sekolah/madrasah swasta di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama.

## **B. Peranan Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Sosiologi di Kota Semarang**

Salah satu strategi untuk meningkatkan profesionalisme adalah melalui responsi. Responsi ini dilakukan dalam bentuk suatu interaksi secara formal atau informal yang biasanya dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pendidikan dan latihan, seminar, workshop, lokakarya, studi banding, dan forum-forum lainnya. Menurut Surya (2003:35) hal yang dapat menunjang responsi ini adalah apabila para guru berada dalam suasana interaksi sesama guru yang memiliki kesamaan latar belakang dan tugas misalnya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dalam hal ini, guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda ini menyelenggarakan sebuah organisasi yang bernama MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.

Tabel 1. Latar Belakang Pendidikan Guru Mata Pelajaran Sosiologi di Kota Semarang

No.	Latar Belakang Pendidikan	Jumlah Guru
1.	Sosiologi	10
2.	Geografi	19
3.	Sejarah	17
4.	PKn	10
5.	Sosial Politik	10
6.	PKK	9
7.	Bahasa Perancis	2
8.	Agama	2
9.	Ekonomi	2
10.	Hukum	2
Jumlah		83

Sumber: Data MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, 2010

Peran penting dari pemahaman Sosiologi, karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas individu dipengaruhi secara sosial dan mengikuti pola-pola tertentu. Para sosiolog telah menggunakan peran sebagai unit untuk menyusun kerangka institusi sosial. Berdasarkan hal tersebut, MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang sebagai sebuah organisasi dapat dianalisis sebagai wadah kegiatan profesional bagi guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang yang merupakan suatu wadah kegiatan profesional bagi guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang ini memiliki peranan yang sangat besar dalam mewujudkan salah satu tujuan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang yakni meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang melalui kegiatan-kegiatan di MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.

George H. Mead menggambarkan peran sebagai hasil dari proses interaksi yang tentatif dan kreatif. Profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang semakin meningkat sebagai hasil dari proses interaksi yang tentatif dan kreatif melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Meningkatnya profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dapat ditunjukkan melalui lima unjuk kerjanya, yaitu:

## 1. Perilaku Profesional Guru yang Mendekati Standar Ideal

Guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan standar ideal. Standar ideal seorang guru harus memenuhi persyaratan kompetensi untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru ini merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mencapai standar ideal sebagai guru. Kompetensi Guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang ini selalu berusaha untuk menjadi guru yang memenuhi standar ideal yaitu dengan memiliki empat kompetensi guru tersebut.

### a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan peserta didik, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Selain itu, guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang memiliki pengetahuan

dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi peserta didiknya, sehingga dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

Guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dengan suasana yang kondusif bagi peserta didiknya. Melalui kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merencanakan seperti merumuskan tujuan, memilih bahan ajar, memilih metode mengajar, evaluasi, dan sebagainya. Seperti penuturan Sri Budayati, S.Pd sebagai berikut.

“Melalui MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, kita mempersiapkan apa yang akan kita lakukan dalam satu semester ke depan dan setiap tahun ajaran baru, yaitu dengan membuat perangkat pembelajaran. Kemudian diterapkan di kelas, lengkap dengan alat evaluasi dan setelah itu kita menganalisis nilainya, serta ada program remedial dan pengayaan. Jadi semua sudah tertata dengan rapi dan lengkap” (Wawancara pada tanggal 30 Juli 2010).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan dapat mengelola proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memberikan suasana yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik. Setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan guru dituntut untuk berperan secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini

digunakan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan terus ditingkatkan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal bagi peserta didik. Seperti penuturan Woro Indriastuti, S.Sos sebagai berikut.

“Kita dalam menyusun perencanaan pembelajaran sosiologi disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi kita harus benar-benar memahami kondisi peserta didiknya, termasuk dalam evaluasi pembelajaran sosiologi tidak dinilai secara subjektif tetapi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik sehingga terdapat tolak ukur yang jelas” (Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2010).

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting karena penguasaan materi ini menjadi landasan pokok dalam pembelajaran.

Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang diajarkannya serta senantiasa mengembangkan atau meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena



hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Penguasaan materi sosiologi ini dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dengan berbagai cara. Seperti penuturan Drs. Arinto sebagai berikut.

”Untuk menambah wawasan dan pengetahuan ilmu sosiologi saya browsing di internet, mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, dan juga membaca buku-buku literatur Sosiologi” (Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2010).

MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang berupaya untuk memperluas wawasan dan pengetahuan ilmu sosiologi guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dengan mengundang para ahli Sosiologi dari UNNES atau praktisi-praktisi pendidikan. Seperti penuturan salah satu informan yakni Dra. Siti Zulfah sebagai berikut.

“Sosiologi sebagai ilmu yang selalu berkembang maka kita mengundang para pakar/ahli dari UNNES atau praktisi-praktisi pendidikan untuk memberikan materi tambahan tidak hanya materi yang ada di pelajaran dalam hal ini adalah pengayaan atau pendalaman materi sosiologi” (Wawancara pada tanggal 7 Agustus 2010).

Melalui kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang ini para guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan ilmu sosiologi. Seperti penuturan Wiwiek Martyana D, S.Pd sebagai berikut.

“Wawasan kita menjadi bertambah, karena melalui MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang ini kita bisa *sharing* mengenai pengembangan materi sosiologi untuk memperkaya bahan pengajaran sosiologi” (Wawancara pada tanggal 3 Agustus 2010).

### c. Kompetensi Kepribadian

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadinya. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak, hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi permasalahan. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis, sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak peserta didiknya. Seperti penuturan Woro Indriastuti, S.Sos sebagai berikut.

”Dalam membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik maka kita harus memberikan contoh atau teladan sebab anak akan melihat dan meniru kita. Misalnya mengenai perilaku menyimpang, jika kita tidak sering melakukan penyimpangan akhirnya anak itu juga akan meniru. Oleh karena itu, kita perlu memberikan keteladan misalnya tata cara dalam berpakaian dan tata krama yang baik, dsb. Selain itu anak juga kita beri wawasan, jika kita tidak bisa meneladani orang-orang di sekitar kita, kita harus melihat diri kita jangan menunggu diteladani. Kemudian kita juga memberikan kepada anak cara-cara menerapkan kepribadian karena di sekolah merupakan suatu pendidikan proses jadi dari hal-hal yang kecil menjadi hal yang besar, misalnya cara menerapkan tata krama di kelas, bersikap sopan santun, saling menghormati dan menghargai kepada orang. Sehingga anak tidak hanya sekedar mampu

memahami/menguasai tetapi juga menerapkan hal tersebut” (Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2010).

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, kepribadian yang mantap menjadi syarat pokok bagi guru agar tidak mudah terombang-ambing secara psikologis oleh situasi-situasi yang dapat berubah secara dinamis (baik situasi positif maupun negatif). Seperti penuturan Dra. Maesaroh sebagai berikut.

”Dalam memberikan keteladanan yang baik untuk peserta didik, karena kita sebagai guru (digugu dan ditiru) yang pertama adalah dari kita sendiri. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik, seperti cara kita bersikap dan berperilaku. Misalnya, setiap kali ada pembelajaran sosiologi, saya selalu menerapkan ketertiban, kebersihan, kerapian, dan kedisiplinan kepada peserta didik. Jadi, yang terpenting kita memberikan contoh yang baik, kemudian peserta didik nanti bisa mengikutinya” (Wawancara pada tanggal 30 Juli 2010).

#### d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal, sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat di harapkan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru melakukan

interaksi sosial melalui komunikasi. Guru dituntut berkomunikasi dengan warga sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Interaksi sosial yang terjalin dengan baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Hubungan harmonis ini akan terwujud di sekolah jika personil yang terlibat di dalamnya, yakni kepala sekolah, guru, staf administrasi dan peserta didik, menjalin hubungan yang baik diantara sesamanya. Selain itu juga dilengkapi dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Hanya sebagian kecil waktu yang digunakan peserta didik di sekolah dan diawasi oleh guru-guru, sebagian besar peserta didik berada di luar sekolah yakni di rumah dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Seperti penuturan Ika Devi Paramita, S.Pd sebagai berikut.

“Untuk menjalin hubungan yang harmonis itu penting karena di sekolah/lembaga dimana terdapat stratifikasi sosial maka kita harus saling menghormati dan menghargai, saling memahami, tidak mengandalkan ego sendiri, kemudian dengan orang tua peserta didik kita saling berkomunikasi melalui sms/telepon mengenai perkembangan anaknya di sekolah. Jika di dalam masyarakat sekitar kita selalu aktif dalam kegiatan yang ada di masyarakat, agar kita mendapatkan peluang yang baik untuk bisa menjelaskan tentang keadaan sekolah kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat turut memikirkan kemajuan pendidikan anak-anak mereka” (Wawancara pada tanggal 7 Agustus 2010).

Kompetensi sosial guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial dengan warga sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Interaksi sosial yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dapat menciptakan hubungan yang baik. Seperti penuturan Uly Fithria Ghani, S.Pd sebagai berikut.

”Dalam menjalin hubungan sosial dengan warga sekolah tentunya baik, dengan guru maupun dengan peserta didik. Jika ada masalah dengan peserta didik maka akan diselesaikan dengan baik. Misalnya jika peserta didik melakukan suatu pelanggaran, maka saya akan memanggil orang tuanya. Hal ini bertujuan agar orang tuanya mengetahui sehingga nantinya masalah pada peserta didik dapat diselesaikan dengan baik, serta peserta didik dapat mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku yang baik. Jika dengan masyarakat sekitar kita saling bekerja sama, misalnya pada saat kegiatan memperingati HUT RI kita berkoordinasi dengan pihak kecamatan dan warga di Semarang barat. Jika di sekolah pada saat kegiatan UKS biasanya mendapat bimbingan dari kecamatan dan puskesmas. Jadi, dengan masyarakat Semarang barat dapat terjalin hubungan yang baik” (Wawancara pada tanggal 29 Juli 2010).

## **2. Meningkatkan dan Memelihara Citra Profesi Guru**

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat, apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi teladan/panutan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan motivasi kepada peserta didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian, berbicara serta cara

bergaul baik dengan siswa, sesama guru serta anggota masyarakat, hal ini sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang selalu menjaga nama baik/citra profesi sebagai guru dengan selalu berpenampilan rapi, dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku serta selalu menjaga sikap dalam pergaulan. Hal ini dilakukan agar wibawa sebagai guru tetap terjaga. Seperti penuturan Drs. Soekrismanto sebagai berikut.

”Di MGMP kita menerapkan penampilan sebagai guru yang memenuhi standar ideal artinya kita berpenampilan sebagai guru yang profesional, tidak sembarangan termasuk dalam hal berpakaian, bertata krama dengan teman sesama anggota MGMP termasuk dalam menjaga pergaulan. Misalnya dalam bersendagurau/bercanda itu wajar tetapi kita masih menjaga tata krama. Sehingga wibawa kami sebagai guru/pendidik tetap terjaga. Jadi itulah yang telah kita lakukan” (Wawancara pada tanggal 3 Agustus 2010 ).

Selain itu, guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang pada saat mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia. Namun terkadang juga menggunakan bahasa Jawa. Seperti penuturan Drs.Arinto sebagai berikut.

”Bahasa yang digunakan pada saat kegiatan MGMP yang jelas menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi tidak menutup kemungkinan kita juga menggunakan bahasa ibu kita yaitu bahasa Jawa karena kita orang Jawa, tetapi itupun jarang dipakai karena generasi yang sekarang walaupun sebagai pendidik masih banyak yang belum menguasai bahasa Jawa. Jadi yang kita pakai yaitu bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia” (Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2010).

Berdasarkan keterangan tersebut, perilaku profesional guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang patut diteladani baik dalam

berpenampilan, berperilaku atau bersikap, dan berbicara. Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional.

### **3. Meningkatkan dan Memperbaiki Kualitas Pengetahuan dan Keterampilan Guru**

Berdasarkan kriteria ini, para guru diharapkan selalu berusaha mencari dan memanfaatkan kesempatan yang dapat mengembangkan profesinya. Berbagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan antara lain: (a) mengikuti kegiatan ilmiah seperti lokakarya, seminar, dan sebagainya; (b) mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan; (c) melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat; (d) menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah; (e) memasuki organisasi profesi. Berbagai kegiatan ini dapat dilakukan di MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Seperti penuturan Ika Devi Paramita, S.Pd sebagai berikut.

“Untuk meningkatkan kualitas, saya selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang tentunya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Misalnya mengenai update buku otomatis kita nanti akan diajarkan isi-isi pelajaran dalam buku itu serta penerapannya. Kemudian kegiatan ilmiah seperti seminar, lokakarya dan workshop itu akan membangkitkan semangat guru-guru itu untuk mengembangkan pengajaran sosiologi yang menarik pada peserta didik. Studi banding yang telah kami lakukan di SMA Negeri 3 dan 4 Malang kita tahu bahwa pengajaran sosiologi di sekolah tersebut lebih maju dibandingkan disini dan kita bisa memetik ilmu mereka. Apalagi saya guru baru, jadi saya selalu terus belajar” (Wawancara pada tanggal 7 Agustus 2010).

Guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang selalu berusaha untuk mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi kota Semarang. Selain itu, guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang juga selalu rajin belajar dan memperbanyak membaca buku-buku referensi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri dalam berbagai aspek. Melalui kualitas ini para guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang akan memperoleh peningkatan diri dalam kualitasnya baik pengetahuan maupun keterampilannya dalam proses pembelajaran sosiologi. Seperti penuturan Dra. Maesaroh sebagai berikut.

”Selain mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, saya juga berusaha untuk selalu belajar dan membaca buku-buku referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saya. Walaupun, mengikuti seminar atau pelatihan dan selanjutnya tidak pernah belajar, maka tidak ada artinya apa-apa” (Wawancara pada tanggal 30 Juli 2010).

Berdasarkan keterangan tersebut, usaha guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya begitu besar. Hal ini tunjukkan dengan dimanfaatkannya kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Selain itu, guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang juga selalu rajin belajar dan memperbanyak membaca buku-buku referensi.

#### **4. Mencapai Cita-Cita Guru**

Guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang memiliki Profesionalisme tinggi ditunjukkan dengan adanya upaya untuk selalu



mencapai cita-citanya sesuai dengan program yang telah ditetapkan pemerintah, yaitu meningkatkan mutu pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya lulusan yang berkompeten. Oleh karena itu, guru harus selalu aktif dalam seluruh kegiatan dan perilakunya untuk memperoleh hal-hal yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya. Seperti penuturan Sri Budayati, S.Pd sebagai berikut.

“Upaya yang saya lakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran sosiologi, yaitu jika dengan peserta didik kita harus berinteraksi dengan baik, dimana guru memberikan aksi kemudian peserta didik memberikan reaksi. Dalam pemberian materi sosiologi harus disesuaikan dengan SKL, dan buku-buku yang digunakan juga harus ditingkatkan dan selalu *up to date*, serta peserta didik diajak berkomunikasi mengenai hal-hal yang berkenaan dengan materi pelajaran sosiologi” (Wawancara pada tanggal 29 Juli 2010).

Melalui kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya lulusan yang berkompeten. Guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sosiologi dengan menerapkan hasil dari kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, yakni dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan mengaplikasikan ilmu sosiologi yang diperolehnya dari hasil kegiatan ilmiah yang diikutinya. Seperti penuturan Wiwiek Martyana D, S.Pd sebagai berikut.

“Setelah kita melaksanakan kegiatan MGMP, kita mempergunakan hasil-hasil dari kegiatan MGMP itu dalam proses pembelajaran sosiologi di kelas. Jadi kita tidak hanya menggunakan satu/dua metode saja tetapi kita juga bisa mencoba beberapa metode. Penggunaan bahan-bahan

pembelajaran sosiologi, anak juga kita ajak untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung misalnya ada penugasan terstruktur. Jadi pola yang kita gunakan tidak hanya dari satu sumber, tetapi juga dari hasil-hasil seminar, hasil lokakarya, hasil pengembangan diri sebagai guru kita terapkan dalam proses pembelajaran sosiologi” (Wawancara pada tanggal 3 Agustus 2010).

## 5. Kebanggaan Guru Terhadap Profesinya

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah, guru merupakan satu unsur sistem pendidikan. Semua pihak mengakui bahwa guru mempunyai peran yang penting bagi masa depan bangsa, sehingga guru perlu diberikan suatu penghargaan. Pemberian penghargaan terhadap guru merupakan wujud pemberian pengakuan penghormatan atas martabat dan pengabdian para guru melalui dunia pendidikan. Sementara itu, dengan adanya pemberian penghargaan diharapkan dapat memberi motivasi kepada guru untuk lebih menyadari akan posisi dan tanggungjawabnya, sehingga mendorong untuk berkinerja lebih optimal. Makna penghargaan dalam konteks ini adalah ”sesuatu” yang diberikan secara resmi kepada guru sebagai pengakuan dan penghormatan atas prestasinya yang telah diwujudkannya secara cemerlang baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun kinerja keprofesionalnya dalam pendidikan. Seperti penuturan Uly Fithria Ghani, S.Pd sebagai berikut.

”Secara pribadi saya bangga menjadi guru mata pelajaran Sosiologi, karena guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang jumlahnya masih sedikit. Saya juga merasa bangga karena tidak semua guru mendapatkan kesempatan untuk membuat soal uji coba yang dipakai di ujian nasional kota Semarang. Selain itu, SMA Negeri 6 Semarang selama

3 tahun berturut-turut memperoleh hasil ujian khususnya mata pelajaran sosiologi dengan nilai tertinggi di tingkat kota Semarang. Pihak sekolah memberikan penghargaan berupa piagam bagi saya sebagai guru yang berprestasi. Melalui penghargaan tersebut membuat saya menjadi lebih semangat, termotivasi, dihargai dan menjadi kebanggaan sebagai guru mata pelajaran Sosiologi” (Wawancara pada tanggal 29 Juli 2010).

Guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang memiliki kebanggaan akan profesinya sebagai guru. Meskipun, masih banyak guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang belum pernah memperoleh penghargaan sebagai ”guru teladan”. Hal ini tidak mematahkan semangat guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang untuk menjadi guru yang lebih profesional dengan selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang merasa bangga karena telah mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Melalui kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang ini para guru bisa memperoleh sertifikat yang berfungsi untuk peningkatan karir dan sertifikasi guru. Peningkatan karir guru dan sertifikasi guru sangat berpengaruh baik bagi perkembangan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat pada hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran sosiologi yang setiap tahunnya selalu bagus. Dalam hal ini guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang memiliki dedikasi yang tinggi, dedikasi guru sangat memegang peranan penting demi tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Bagi guru mata pelajaran

Sosiologi di kota Semarang yang memiliki dedikasi, kemajuan peserta didik merupakan sesuatu yang paling penting. Guru rela mengorbankan tenaga dan waktunya untuk kemajuan peserta didik. Seperti penuturan Drs. Soekrismanto sebagai berikut.

“Penghargaan sebagai guru teladan memang belum pernah diperoleh, tetapi sertifikat-sertifikat yang kita peroleh sesuai dengan kegiatan MGMP, seperti seminar itu paling tidak membawa kebanggaan tersendiri dan juga memiliki fungsi untuk peningkatan dan sertifikasi. Jadi kita bangga dan berharap agar MGMP bisa terus meningkatkan kegiatannya, karena dengan forum MGMP kita bisa menambah wawasan. Selain itu, kita juga merasa bangga jika peserta didik memperoleh nilai yang bagus. Saya melihat bahwa sejak kelulusan pada tahun 90an ternyata mata pelajaran sosiologi menjadi mata pelajaran yang sangat diidolakan karena nilai dalam ujian cukup baik artinya dapat membantu mata pelajaran yang lain yang nilainya kurang sehingga peserta didik bisa lulus” (Wawancara pada tanggal 7 Agustus 2010).

Berdasarkan keterangan tersebut, rasa bangga guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang ditunjukkan dengan meyakini akan potensi dirinya bagi perkembangan di masa depan dan berdedikasi tinggi terhadap tugas-tugasnya dalam bidang pendidikan. Menurut Surya (2003:34) profesionalisme ditandai dengan kualitas derajat kebanggaan akan profesi yang dijalaninya. Dalam kaitan ini diharapkan agar para guru memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesinya.

### **C. Pelaksanaan Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang**

#### **1. Program Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang**

Program kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada dasarnya merupakan bagian utama dalam pelaksanaan aktivitas

MGMP. Program tersebut senantiasa merujuk pada usaha peningkatan profesionalisme guru. Program kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang terdiri dari program umum, program inti/pokok, dan program penunjang. Salah satu program kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang yang sangat berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang adalah program inti. Program inti merupakan program-program utama yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Program inti dapat dikelompokkan ke dalam program rutin dan program pengembangan (Depdiknas 2009:16-18).

a. Program rutin

Program rutin yang dilakukan oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang meliputi:

1) Diskusi permasalahan pembelajaran

Guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran sosiologi, baik dalam penggunaan media atau metode pada pokok bahasan tertentu dapat menyebabkan ketuntasan belajar peserta didik sulit untuk dicapai. Segala permasalahan pembelajaran yang dialami oleh guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dapat diselesaikan secara bersama-sama di dalam forum MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Seperti penuturan Dra.Maesaroh sebagai berikut.

”Kritik dan saran dari anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang kemudian diberikan kepada guru yang mengalami permasalahan pembelajaran tersebut, sehingga permasalahan pembelajaran dapat terpecahkan” (Wawancara pada tanggal 30 Juli 2010).

- 2) Penyusunan dan pengembangan silabus, program semester, dan rencana program pembelajaran

Berdasarkan kurikulum sekarang, yaitu KTSP maka penyusunan dan pengembangan silabus, program semester, dan rencana program pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Namun, secara pokok MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang menyusun secara bersama-sama agar lebih mempermudah guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang untuk mengembangkannya. Seperti penuturan salah satu informan, yakni Bambang Pringgo D, S.Pd sebagai berikut:

”Penyusunan dan pengembangan silabus, program semester, dan rencana program pembelajaran dilakukan oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang di setiap awal tahun ajaran baru” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2010).

- 3) Analisis kurikulum

Kurikulum Tingkat Sekolah (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing sekolah. KTSP ini dikembangkan sesuai dengan tuntutan otonomi pendidikan. Pengembangan KTSP oleh sekolah sesuai dengan situasi dan konteks yang dimilikinya. Keleluasaan sekolah dalam mengembangkan KTSP tentu harus disesuaikan dengan situasi

sekolah untuk mencapai lingkup standar nasional pendidikan yang sudah ditetapkan, di antaranya Standar Isi (SI) dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 22 Tahun 2006 dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006. Hasil analisis tersebut sebagai dasar untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai, serta isi dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu di sekolah.

Dalam pengembangan KTSP ini, situasi sekolah sangat perlu dilakukan sehingga KTSP yang dikembangkan benar-benar didasarkan pada kondisi dan situasi sekolah. Seperti penuturan Drs.Arinto sebagai berikut.

”KTSP yang dikembangkan berdasarkan situasi sekolah diharapkan akan benar-benar mencerminkan upaya peningkatan kondisi internal yang ada di sekolah yang meliputi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya, dan program-program lainnya. KTSP yang baik juga harus dikembangkan atas dasar analisis peluang dan tantangan situasi eksternal yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar” (Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2010).

#### 4) Pendalaman materi

Keberhasilan pembelajaran sosiologi secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru mata pelajaran Sosiologi dalam merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum,

yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Oleh karena itu, guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dituntut agar secara terus-menerus selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Woro Indriastuti, S.Sos sebagai berikut.

”Dalam proses pembelajaran guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dituntut untuk menguasai materi pembelajaran Sosiologi”  
(Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2010).

MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang sebagai wadah kegiatan profesional bagi guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dipandang sangat penting keberadaannya. Melalui MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dapat berbagi pengalaman dan informasi dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai pendidik dan pengajar, menyamakan pemahaman khususnya terhadap penguasaan materi pembelajaran Sosiologi.

- 5) Pembahasan materi dan pemantapan menghadapi ujian nasional dan ujian sekolah

Mata pelajaran untuk ujian nasional tahun pelajaran 2007/2008 menjadi 6 mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran sosiologi. Mata pelajaran Sosiologi sudah selayaknya masuk dalam ujian nasional, karena perkembangan zaman tidak terlepas dari perhatian ilmu sosiologi. Berkaitan dengan ujian



nasional, maka materi selalu menyesuaikan dengan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran sosiologi. Seperti penuturan salah satu informan yakni Drs.Suratno sebagai berikut.

“Materi yang diujikan dalam ujian nasional meliputi: interaksi sosial, nilai dan norma sosial, ketertiban dan konflik sosial, sosialisasi, perilaku menyimpang, pengendalian sosial, pranata sosial, stratifikasi sosial, deferensiasi sosial, mobilitas sosial, masyarakat multikultural, perubahan sosial, modernisasi, serta penelitian sosial” (Wawancara, pada tanggal 6 Agustus 2010).

MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang melakukan persiapan untuk ujian nasional pada mata pelajaran sosiologi, antara lain: (1) membahas secara intensif kisi-kisi yang sudah tersedia; (2) menyusun bank soal Sosiologi dalam kurun waktu tertentu, misalnya lima atau tiga tahun terakhir; (3) membahas soal-soal ujian nasional beberapa tahun terakhir sebagai bentuk pengayaan soal bagi siswa; (4) mengevaluasi hasil-hasil ujian nasional mata pelajaran sosiologi di kota Semarang selama dua atau tiga tahun terakhir. Hasil tersebut dapat memberikan analisa atau kecenderungan, baik soal yang keluar maupun hasil yang diperoleh.

b. Program pengembangan

Program pengembangan yang dilakukan oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang mencakupi:

1) *Lesson study*

*Lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan aktivitas belajar peserta didik. *Lesson study* bukan suatu metode pembelajaran atau suatu strategi pembelajaran, tetapi dalam kegiatan *lesson study* dapat memilih dan menerapkan berbagai metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Melalui kegiatan *lesson study* sosiologi, dapat mengarahkan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada kegiatan pengembangan kompetensi guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang lebih profesional.

Pada tahun 2009 MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang menyelenggarakan kegiatan *lesson study* mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 4 Semarang, dengan menampilkan guru mata pelajaran Sosiologi yaitu Rr. Sri Lestari Fajarwati, S.Pd. Kegiatan *lesson study* ini meliputi 3 tahap yaitu: *plan* (perencanaan), *do* (implementasi), dan *see* (refleksi).

Pada tahap perencanaan dilakukan diskusi dengan kelompok *lesson study* mengenai pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran, dan kelas yang akan menjadi tempat kegiatan. Kemudian terpilih materi pembelajaran kelas X yaitu macam-macam media sosialisasi, karena berdasarkan

pengalaman sebelumnya proses pembelajaran dengan metode diskusi dan ceramah biasa ternyata siswa masih mengalami kesulitan dalam penguasaan materi tersebut. Peserta didik belum aktif mengikuti proses pembelajaran sehingga pembelajaran berpusat di guru.

Berdasarkan kesepakatan bersama metode pembelajaran yang dipilih adalah inkuiri. Penggunaan metode pembelajaran inkuiri berperan penting, baik bagi guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode ini menitik beratkan kepada keaktifan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator di dalam proses pembelajaran, dan tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Media pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan ini berupa potongan-potongan film. Hasil diskusi perencanaan tersebut disusun dalam suatu perangkat pembelajaran yang terdiri dari: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) petunjuk pelaksanaan pembelajaran; (3) media atau alat peraga pembelajaran; (4) instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran; (5) lembar observasi pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan implementasi atau pelaksanaan, dimana guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun secara bersama. Kegiatan *lesson study* pada tahap implementasi ini dihadiri oleh beberapa

pengamat dari guru-guru mata pelajaran Sosiologi (Kelompok kerja bagian Selatan). Pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran. Pengamat melakukan pengamatan di kelas secara teliti dengan didasarkan pada lembar observasi pembelajaran.

Tahapan terakhir dari kegiatan *lesson study* adalah *see* (refleksi). Pada tahap ini guru yang tampil dan para pengamat melakukan diskusi mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru mata pelajaran Sosiologi (Rr. Sri Lestari Fajarwati, S.Pd) yang melakukan implementasi rencana pembelajaran diberi kesempatan untuk menceritakan kesan-kesannya selama pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun peserta didik. Selanjutnya pengamat menyampaikan hasil analisis data observasinya, terutama yang menyangkut kegiatan peserta didik selama pembelajaran. Pada saat diskusi dalam tahap refleksi, berbagai temuan dan masukan yang berharga dapat dijadikan modal bagi guru mata pelajaran Sosiologi, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun pengamat untuk mengembangkan proses pembelajaran yang baik. Seperti penuturan salah satu informan, yakni Dra. Siti Zulfah sebagai berikut.

”Melalui kegiatan *lesson study* sosiologi ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana peserta didik belajar dan guru mengajar. Selain itu, kita juga dapat menimba pengetahuan dari guru yang lain” (Wawancara pada tanggal 7 Agustus 2010).

## 2) Kuliah sehari

Anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang melaksanakan kegiatan kuliah sehari, yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Januari 2010 di gedung C7 FIS, Unnes. Kuliah sehari yang diadakan bersama Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Unnes dengan materi "Penelitian Tindakan Kelas (PTK)" yang dipaparkan oleh Dr. Tri Marhaeni, PA, M. Hum. Kegiatan kuliah sehari ini, bermanfaat bagi guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dalam memperluas pengetahuannya mengenai PTK.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru memperbaiki pembelajaran di kelas dan meningkatkan kualitas program sekolah. PTK pada mata pelajaran Sosiologi sangat perlu dilakukan oleh guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran sosiologi di kelas, sehingga hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sosiologi menjadi lebih meningkat. Seperti penuturan salah satu informan, yakni Bambang Pringgo D, S.Pd sebagai berikut.

"Kuliah sehari dengan tema PTK ini, membantu kita sebagai guru dalam mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran sosiologi" (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2010).

Bagi guru yang melakukan PTK, dapat memperoleh banyak manfaat diantaranya: (1) dapat membantu guru memperbaiki dan

meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas; (2) meningkatkan rasa percaya diri pada guru; (3) meningkatkan kualitas keterampilan guru dalam penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya; (4) memberikan nilai tambah bagi guru dalam menumbuh kembangkan kebiasaan budaya meneliti dan menulis artikel ilmiah dikalangan pendidik, hal ini ikut mendukung profesionalisme guru. PTK selain bermanfaat bagi guru juga bermanfaat bagi sekolah dan peserta didik. PTK membantu sekolah untuk lebih maju dan berkembang, karena adanya peningkatan atau kemajuan pada diri guru dan layanan pendidikan di sekolah. Manfaat PTK bagi peserta didik, yaitu untuk meningkatkan semangat dan keaktifan dalam diri peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, serta hasil belajar peserta didik pun dapat meningkat.

### 3) Studi banding

Studi banding ke sejumlah sekolah di luar daerah dianggap perlu untuk menimba ilmu, kemudian diinternalisasikan ke beberapa SMA di Semarang. Studi banding tidak hanya diartikan melakukan kunjungan ke luar daerah. Studi banding merupakan proses pembelajaran dari suatu tempat/sekolah yang dianggap lebih baik dan maju. Pada tahun 2010 MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang mengadakan studi banding ke beberapa sekolah di kota Malang yaitu SMA Negeri 3 Malang dan SMA Negeri 4

Malang. Guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang sangat berantusias untuk mengikuti kegiatan studi banding ini, karena sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran dan kemajuan di sekolah (SMA) yang ada di kota Semarang. Seperti penuturan salah satu informan, yakni Dra.Haryati sebagai berikut.

“Studi banding ke SMA Negeri 3 Malang dan SMA Negeri 4 Malang yang saya ikuti bersama anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang ini, dapat menambah pengetahuan kita tentang pendidikan dan dapat mengetahui keunggulan sekolah tersebut” (Wawancara pada tanggal 30 Juli 2010).

Guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan studi banding ke SMA Negeri 3 Malang, memperoleh banyak informasi mengenai sekolah tersebut. SMA Negeri 3 Malang merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang bertujuan menghasilkan lulusan unggul dan dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Profil peserta didik yang diharapkan dari RSBI salah satunya adalah memiliki kecakapan hidup yang dikembangkan berdasarkan intelegensi mereka dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Dalam mempertahankan dan mengembangkan prestasinya, SMA Negeri 3 tidak henti-hentinya terus berupaya menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan profesional dengan 70 tenaga pengajar dan 25 karyawan dan tenaga pendukung kegiatan

pendidikan. Selain sumber daya manusia yang berkualitas, pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan sebagai faktor terpenting bagi terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas juga terus dilakukan.

SMA Negeri 3 Malang menyelenggarakan program kelas akselerasi, program ini dimaksudkan untuk percepatan belajar khusus yang merupakan layanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa. Kurikulum yang digunakan dalam kelas akselerasi ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang juga mengacu pada kurikulum adaptasi Cambridge, dengan masa belajar 2 tahun. Peserta didik yang mendaftar di kelas akselerasi adalah peserta didik yang sudah diterima secara formal sebagai peserta didik baru kelas X di SMA Negeri 3 Malang dan harus menjalani tes psikologi.

SMA Negeri 3 Malang juga telah ditetapkan sebagai Center of Cambridge mulai tahun 2006 sehingga dapat menyelenggarakan ujian bertaraf Internasional. Dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi ujian internasional (sertifikasi) yang diadakan oleh *University of Cambridge International Examination*, SMAN 3 Malang menyelenggarakan program *Success for Cambridge (SFC)* yang dirancang dalam bentuk pemberian pendalaman materi kepada peserta didik dengan berbasis penelitian (*research based learning*).



SMA Negeri 3 Malang telah melakukan penambahan ruangan baru, perbaikan kualitas ruangan, penerapan sistem *moving class*, program akselerasi, program sertifikasi Cambridge, dan integrasi sistem informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi telah menjadi bukti bahwa SMA Negeri 3 Malang telah siap menghadapi era pengelolaan lembaga pendidikan yang profesional dan mandiri. Gambar 1 berikut menyajikan kegiatan studi banding yang dilaksanakan oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang di SMA Negeri 3 Malang.



Sumber: Dok. MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, 2010

Gambar 1. Kegiatan studi banding di SMA Negeri 3 Malang

Kegiatan studi banding yang dilaksanakan oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, selain di SMA Negeri 3 Malang juga dilaksanakan di SMA Negeri 4 Malang. Gambar 2 berikut menyajikan kegiatan studi banding yang dilaksanakan oleh

MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang di SMA Negeri 4 Malang.



Sumber: Dok. MGMP Sosio-Antro Kota Semarang, 2010

Gambar 3. Kegiatan studi banding di SMA Negeri 4 Malang

SMA Negeri 4 Malang sebagai salah satu sekolah unggulan di kota Malang yang berlokasi tepat di pusat kota, sekolah ini sedang dalam proses menuju kualitas yang lebih baik dengan melaksanakan program RSBI. Melalui tenaga pengajar dan karyawan yang profesional dan berkompeten di bidangnya, sudah dapat dipastikan jika SMA Negeri 4 Malang akan selalu menghasilkan generasi-generasi berintelektual, beretika dan berakhlak mulia. Hal ini terbukti dari tingkat kelulusan peserta didik yang lulus 100 % pada ujian akhir nasional setiap tahunnya

dan mampu melanjutkan ke perguruan tinggi unggulan yang ada di seluruh Indonesia.

Berbagai prestasi yang diraih oleh SMA Negeri 4 Malang, baik secara akademik maupun non akademik dalam kejuaraan di tingkat provinsi dan nasional. SMA Negeri 4 Malang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang cukup, serta ditangani secara profesional oleh 59 guru dan 17 karyawan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran.

Hasil kegiatan studi banding oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang ke SMA Negeri 3 Malang dan SMA Negeri 4 Malang dapat diaplikasikan di SMA yang ada di kota Semarang, terutama dalam proses pembelajaran. Hal yang terpenting, hasil kegiatan studi banding ini diselaraskan dengan kondisi riil di sekolah disertai dengan perencanaan-perencanaan matang mengenai program yang akan dijalankan.

#### 4) *Workshop*

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan suatu alat atau media yang dapat digunakan untuk mentransfer data, baik satu arah maupun dua arah. MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang menyelenggarakan *workshop* mengenai TIK dalam pendidikan bagi guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, diantaranya adalah "Pembuatan Media Pembelajaran dengan Menggunakan *Power Point*" dan

”Pemanfaatan Media Internet dalam Pembelajaran Sosiologi”. Kegiatan *workshop* ini dilaksanakan di SMA Institut Indonesia dengan narasumber Bambang Pringgo D, S.Pd.

MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang juga sering mengikuti kegiatan *workshop* yang diselenggarakan oleh Jurusan Sosiologi dan Antropologi, FIS, Unnes. Gambar 3 berikut menyajikan kegiatan *workshop* yang diikuti oleh guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang di Unnes.



Sumber: Dokumen Palupi Tri Widiastuti, 11 Mei 2010

Gambar 3. Kegiatan *workshop* yang diikuti oleh guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang di Unnes

Salah satu kegiatan *workshop* yang diikuti oleh anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada hari Selasa tanggal 11 Mei 2010, yaitu *workshop* ”Model Pengembangan Media Visual dalam Pembelajaran Sosiologi”. Drs. Adang Syamsudin S, M.Si, Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, MA dan Fadly

Husain, S.Sos, M.Si sebagai narasumber dalam *workshop* ini. Pengetahuan dan keterampilan guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang menjadi bertambah setelah diikutinya kegiatan *workshop* mengenai TIK. Perkembangan TIK ini sangat berguna dalam dunia pendidikan karena guru dan lembaga sekolah pun mendapatkan kemudahan dengan memanfaatkan TIK dalam melaksanakan tugas pokoknya. Materi pembelajaran dapat dibuat menjadi lebih menarik. Selain itu, peserta didik mudah mendapatkan pengayaan materi ajar sehingga akan meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi. Seperti penuturan salah satu informan yakni Drs. Yosiari Bagus P sebagai berikut.

“Workshop mengenai TIK yang saya ikuti ini, bermanfaat bagi saya sebagai guru dalam mengajar khususnya pada mata pelajaran sosiologi. Peserta didik menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran sosiologi di kelas dan materi yang saya ajarkan menjadi lebih mudah dipahami”  
(Wawancara pada tanggal 7 Agustus 2010).

## **2. Waktu dan Tempat Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang**

Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dilaksanakan pada hari Selasa. Kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang kurang lebih 8 kali dalam satu tahun. Tempat berlangsungnya kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang berpindah-pindah, disesuaikan dengan rencana kegiatan serta berdasarkan persetujuan pengurus dan anggota

MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Seperti penuturan salah satu informan yakni Drs.Suratno sebagai berikut.

“Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang ini berpindah-pindah, tetapi sebagai salah satu sekolah inti yaitu di SMA Negeri 5 Semarang. Adapun tempat pertemuannya bisa berpindah-pindah di berbagai sekolah di kota Semarang, termasuk juga dari permintaan anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang” (Wawancara pada tanggal 6 Agustus 2010).

SMA Negeri 5 Semarang merupakan salah satu sekolah inti MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Sekolah inti menurut Depdiknas (2009:V) adalah sekolah dengan persyaratan tertentu yang layak dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan MGMP. Sekolah yang digunakan sebagai sekolah inti memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut: komputer/laptop, OHP/LCD proyektor, telepon, kamera digital, perpustakaan dengan jumlah dan jenis buku yang cukup bervariasi, ruang dan peralatan lain yang sesuai dengan kebutuhan.

Pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang diselenggarakan atas kesepakatan bersama pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, setelah memperoleh kesepakatan maka pengurus membuat undangan/surat pemberitahuan yang ditujukan kepada guru mata pelajaran Sosiologi yang berada di SMA/MA baik negeri maupun swasta di kota Semarang. Seperti penuturan salah satu informan yakni Drs. Ridwan sebagai berikut.

“Pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada prinsipnya menjadi suatu jadwal yang harus disusun oleh pengurus kemudian dikoordinasikan atau

dikonsultasikan kepada pembina tentang undangan atau surat pemberitahuan dimana tempat berlangsungnya kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang termasuk kontribusi gotong royongnya karena untuk dan oleh mereka sendiri, kemudian hasilnya diupayakan semaksimal mungkin paling tidak input/masukan dari para peserta. Kemudian untuk hal-hal lain seperti mengundang narasumber pada kegiatan-kegiatan tertentu” (Wawancara, pada tanggal 29 Juli 2010).

### 3. Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu komponen penting untuk terlaksananya program kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang sudah berupaya untuk mengumpulkan dana dari berbagai sumber. Beberapa sumber dana yang dapat dimanfaatkan antara lain: iuran anggota, bantuan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang, sponsor yang tidak mengikat dan sah, serta *block grant*. Seperti penuturan salah satu informan yang menjabat sebagai bendahara MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, yakni Dra. Dahlia Margawati sebagai berikut.

“MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang memperoleh dana masuk dari iuran kontribusi anggota sebesar Rp 15.000,00 per anggota pada saat pertemuan, dimana kontribusi ini sebagian kecil digunakan untuk biaya konsumsi dan sebagian untuk biaya kegiatan operasional MGMP, kemudian pemasukan dari penjualan LKS serta kadang-kadang kami mendapatkan *block grant*, tidak mudah kami mendapatkan *block grant* biasanya kami dapat *block grant* harus dalam bentuk proposal kegiatan tertentu. Melalui iuran anggota, penjualan LKS dan *block grant* inilah kami memperoleh dana kemudian kami kelola untuk terlaksananya kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, seperti kegiatan studi banding ke SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 4 Malang karena bantuan dari *block grant*” (Wawancara pada tanggal 3 Agustus 2010).

Dana yang diperoleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dapat dimanfaatkan untuk membiayai kegiatan rutin maupun pengembangan melalui mekanisme penggunaan sesuai ketentuan. Semua dana yang telah dan masih dimiliki MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang harus dipertanggungjawabkan kepada seluruh anggota melalui pelaporan kegiatan/keuangan yang disampaikan dalam rapat yang dihadiri anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang untuk menjamin tercapainya pengelolaan dana secara transparan dan akuntabel.

Mekanisme yang harus dilakukan untuk pembiayaan operasional MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang adalah rapat koordinasi antara pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Setelah alokasi penggunaan dana disusun dengan tepat guna, berikutnya alokasi tersebut disampaikan penanggungjawab program kepada anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang untuk mendapat persetujuan ketua MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Apabila ketua MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang belum menyetujuinya, maka penanggungjawab program harus merevisi alokasi dana yang diajukan sesuai saran ketua. Setelah direvisi, penanggungjawab program menyampaikan kembali usulan kepada ketua MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Persetujuan ketua MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang menjadi kunci untuk langkah pengajuan dana berikutnya kepada penyandang dana.



Apabila penyandang dana mengharapkan adanya perbaikan, maka penanggungjawab program harus merevisi sesuai saran penyandang dana. Apabila penyandang dana sudah setuju, maka penanggungjawab program tinggal menunggu pencairan dana serta mekanisme penggunaan dan pertanggungjawaban penggunaan dana. Setelah dana cair, penanggungjawab program harus menggunakan dana sesuai dengan butir-butir alokasi dana yang telah disepakati. Pada akhir kegiatan penanggungjawab program harus membuat laporan penggunaan dana sesuai ketentuan dan disertakan dengan laporan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan yang telah ditandatangani ketua MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.

#### **D. Kendala serta Solusi Pelaksanaan Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang**

Dalam pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang selain memiliki peranan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi, tetapi juga terdapat kendala-kendala yang dialami oleh pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dan guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang yang merupakan anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Kendala-kendala dalam pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang meliputi:

## 1. Sistem komunikasi dan koordinasi

Sebelum kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang berlangsung perlu adanya pemberitahuan dari pihak pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang baik dalam bentuk surat pemberitahuan (undangan) atau sms. Namun, dari pihak anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang terkadang tidak menerima pemberitahuan dari pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Hal inilah yang dirasa menjadi kendala bagi anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut, sistem komunikasinya agar lebih ditingkatkan melalui pengisian biodata anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang secara lengkap dengan mencantumkan nomer telepon, agar dari pihak pengurus dapat memberitahukan kepada anggota selain melalui surat juga dapat melalui telepon atau sms. Seperti penuturan Ika Devi Paramita, S.Pd sebagai berikut.

”Kendalanya kurangnya koordinasi, kemudian terlambatnya surat undangan. Kendala ini muncul karena banyak faktor, mungkin dari pihak pengurus membuat surat undangannya terlalu mendekat pada hari pelaksanaan, atau yang mengirim surat undangan tidak cepat mengantarnya dan mungkin penyerahan dari pihak sekolahan surat masuk ke sekolahan tidak langsung ditindaklanjuti tetapi ditunda-tunda. Solusinya dari MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang menghubungi kepada anggota melalui telepon atau sms, itu adalah solusi yang paling tepat selain melalui surat undangan” (Wawancara pada tanggal 7 Agustus 2010).

Kendala ini juga dialami oleh anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang yang lain. Walaupun surat undangan dan sms

dari pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang sudah disebarluaskan kepada anggotanya, tetapi penerimaan surat undangan masih mengalami keterlambatan. Solusi untuk mengatasi kendala ini, koordinasi dari pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang lebih ditingkatkan lagi dan menambahkan petugas yang mengantarkan surat undangan, agar tidak mengalami keterlambatan. Seperti penuturan Uly Fithria Ghani, S.Pd sebagai berikut.

”Sedikit kendala yang saya alami dalam MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, yaitu mengenai pemberitahuan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Meskipun pemberitahuan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang sudah melalui surat dan sms, terkadang penerimaan surat undangan dari pengurus kepada anggotanya mengalami keterlambatan. Sehingga saat menghadiri kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, guru mata pelajaran Sosiologi terkadang tidak membawa surat undangan tersebut. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan terbatasnya petugas yang mengantarkan surat ke beberapa sekolah yang ada di Semarang. Solusi untuk mengatasi kendala ini, koordinasinya lebih ditingkatkan lagi agar surat undangannya tidak sampai terlambat dan kalau bisa menambahkan petugas untuk mengantarkan surat” (Wawancara pada tanggal 29 Juli 2010).

## 2. Dana operasional MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang

Pendanaan merupakan faktor penting dalam suatu MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, karena tanpa dana MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang tidak dapat menyelenggarakan kegiatan yang telah diprogramkan demi meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang. Sumber dana yang diperoleh dari iuran anggota ternyata masih kurang untuk menghidupi

MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Oleh karena itu, pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang berusaha untuk mengatur/mengelola keuangan seefektif mungkin. Selain itu, mencari sumber dana lain dari penjualan LKS yang disusun oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, meminta bantuan kepada Dinas Pendidikan Kota Semarang serta *block grant* untuk menghidupi MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Seperti penuturan salah satu informan yakni Drs. Sukaryana sebagai berikut.

“Selama tiga periode ini saya menjabat sebagai wakil ketua, dimana kendalanya adalah masalah pembiayaan, karena keuangan yang masuk dari iuran anggota sebesar Rp 15.000,00 per anggota terkadang tidak cukup untuk menghidupi MGMP ini kita harus pandai dalam mengatur keuangan. Kendala ini muncul karena di MGMP dalam suatu lembaga ini membutuhkan suatu sirkulasi semacam nafas di dalam kepengurusan, misalnya kalau kita mendatangkan para ahli/narasumber itu memerlukan uang untuk transportasi. Solusi untuk mengatasi hal ini maka kita meminta bantuan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang dan *block grant*. Selain itu, kita mewajibkan kepada guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang untuk menggunakan LKS yang telah disusun oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, kemudian keuntungan dari penjualan LKS itu kita masukkan ke kas MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang” (Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2010).

Kendala dalam hal pendanaan juga dirasakan oleh pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Dana yang diperoleh dari iuran anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, dirasa terlalu berat bagi sekolah-sekolah yang kecil jika pembayarannya terlalu sering. Solusi untuk mengatasi kendala ini, MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang berupaya untuk bekerja sama dengan sekolah dan tidak

membebani pada sekolah yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Seperti penuturan salah satu informan yakni Drs. Ridwan sebagai berikut.

”Kendalanya dalam hal ini pendanaan dilakukan secara gotong royong, tetapi jika terlalu sering memberikan kontribusinya maka untuk sekolah-sekolah yang kecil akan merasa terbebani. Oleh karena itu, dalam forum MGMP Sosiologi-Antropologi akan saya upayakan untuk tidak membebani pada sekolah, karena setiap sekolah harus mengirimkan guru untuk MGMP suatu mata pelajaran tertentu, maka hal ini perlu adanya pengaturan dan kerjasama antara sekolah dengan MGMP” (Wawancara pada tanggal 29 Juli 2010).

### 3. Waktu

Partisipasi guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang sangatlah penting demi berlangsungnya kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Namun, jadwal pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang berbenturan dengan jadwal mengajar guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang. Hal ini, menyebabkan guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang tidak dapat mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah agar menukar jadwal mengajar dengan guru lain, sehingga guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dapat mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Seperti penuturan Dra.Maesaroh sebagai berikut.

”Kendalanya kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang diadakan bersamaan/berselisih dengan waktu mengajar saya di sekolah yang waktunya 6 jam pelajaran sehari. Solusi untuk mengatasi kendala ini, menukar jam mengajar dengan guru lain agar saya bisa mengikuti

kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang”  
(Wawancara pada tanggal 30 Juli 2010).

Kendala ini, juga dialami oleh anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang yang lain. Solusi lain untuk mengatasi kendala ini, pada saat jadwal kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pihak sekolah untuk mengosongkan jam mengajar sosiologi agar guru mata pelajaran Sosiologi dapat mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Seperti penuturan Drs. Arinto sebagai berikut.

”Kendalanya yaitu jam mengajar sosiologi yang bersamaan dengan jadwal kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Solusinya pada saat jadwal kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, pihak sekolah mengosongkan jam mengajar sosiologi, agar saya dapat mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang” (Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2010).

Jadwal kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang yang berbenturan dengan jadwal mengajar sebagian guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, menyebabkan ketidakhadiran guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang pada saat kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Hal ini terlihat dari daftar hadir guru mata pelajaran Sosiologi di Kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang pada periode 2008-2011 dengan rata-rata hanya 50% guru mata pelajaran Sosiologi di Kota Semarang yang hadir dalam kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Tabel 2 berikut ini menyajikan daftar hadir guru mata pelajaran

Sosiologi di kota Semarang yang mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.

Tabel 2. Daftar Hadir Guru Mata Pelajaran Sosiologi di Kota Semarang yang Mengikuti Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang

No	Tempat	Tanggal	Kegiatan	Jumlah Guru
1.	SMA Negeri 5 Semarang	3 Juni 2008	Persiapan akhir semester	55
2.	SMA Negeri 5 Semarang	26 Agustus 2008	Pertemuan awal dan penyusunan perangkat pembelajaran	46
3.	Kampung Jawa Sekatul, Boja	14 Oktober 2008	Halal bi halal	44
4.	SMA Negeri 5 Semarang	28 Oktober 2008	Rakor pembuatan soal semester ganjil 2008/2009	8
5.	SMA Negeri 5 Semarang	25 Desember 2008	Bedah SKL, daya serap UN dan kisi-kisi UAS	59
6.	SMA Negeri 5 Semarang	3 Februari 2009	Penelitian Tindakan Kelas	21
7.	IKIP PGRI	25 Juli 2009	Pembukaan dan pertemuan I, pelatihan pengembangan MGMP	10
8.	SMA Negeri 5 Semarang	4 Agustus 2009	Pertemuan awal tahun pelajaran 2009/2010 dan penyusunan perangkat pembelajaran	42
9.	SMA Negeri 5 Semarang	17 November 2009	Persiapan UAS semester 1 TA 2009/2010	32
10.	Aula Penerbit Erlangga	13 Januari 2010	Bedah SKL	61
11.	Gedung C7, FIS UNNES	26 Januari 2010	Kuliah sehari "Penelitian Tindakan Kelas"	41

12.	UNISBANK	8 Februari 2010	Pelatihan guru mapel UNAS sosiologi dan antropologi SMA se-kota Semarang	21
13.	SMA Kesatrian 1 Semarang	6 April 2010	Analisis soal dan jawaban UN mata pelajaran sosiologi dan antropologi	66
14.	Graha Cendikia, UNNES	11 Mei 2010	Workshop "Model Pengembangan Media Visual dalam Pembelajaran Sosiologi"	53
Rata-rata				40

Sumber: Hasil olahan data, 29 Juli 2010

Kehadiran guru mata pelajaran Sosiologi ini begitu penting, demi berlangsungnya program kegiatan yang sudah direncanakan oleh pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Seperti penuturan salah satu informan yakni Dra. Pragiwati Donna Iriani sebagai berikut.

"Kendala yang paling dominan adalah ketidakhadiran guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang. Padahal undangan sudah kita sebarluaskan melalui surat undangan dan sms. Sehingga, apa yang telah kita rencanakan tidak dapat berlangsung dengan baik" (Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2010).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang memiliki peranan yang begitu besar dalam meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang. Kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dapat membentuk seorang karakter guru profesional yang secara nyata dapat memenuhi klasifikasi untuk menjadi guru yang mendekati standar ideal, guru yang selalu dapat meningkatkan dan memelihara citra profesinya, serta memiliki kualitas pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam mendukung terwujudnya lulusan yang berkompeten dengan menerapkan hasil kegiatan MGMP, sehingga kedepan guru yang mengikuti kegiatan MGMP tersebut nantinya dapat menyadari akan potensi dirinya bagi perkembangan di masa depan dan berdedikasi tinggi terhadap tugas-tugasnya dalam bidang pendidikan.
2. MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang merupakan salah satu wadah kegiatan profesional bagi guru mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi pada jenjang SMA/MA di tingkat kota Semarang. MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang memiliki tiga program kegiatan yaitu (1) program umum, (2) program inti yang dibagi menjadi dua yaitu

program rutin dan program pengembangan, dan (3) program penunjang. Kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang kurang lebih 8 kali dalam setahun, di tempat yang telah disepakati secara bersama, dan dilaksanakan pada hari Selasa.

3. Beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dapat diatasi dengan berbagai cara/solusi, yaitu: Pertama, lemahnya sistem komunikasi dan koordinasi dalam memberikan informasi pemberitahuan pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, kendala ini dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi *hand phone* melalui telepon atau sms dan lebih mengoptimalkan sistem koordinasi yang lebih baik. Kedua, dana yang diperoleh dari iuran anggota sebesar Rp 15.000,00 per anggota ternyata masih belum cukup untuk menghidupi MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang, untuk mengatasi hal ini pengurus MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang mengelola keuangannya secara lebih efektif dan efisien, serta mencari sumber dana lain seperti bantuan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang, keuntungan penjualan LKS dan *block grant*. Ketiga, waktu pelaksanaan kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang berbenturan dengan jadwal mengajar guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang, untuk mengatasi kendala ini pihak sekolah menukar jadwal mengajar guru mata pelajaran Sosiologi dengan guru lain, agar guru mata pelajaran Sosiologi dapat mengikuti kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disampaikan saran berikut.

### 1. Dinas Pendidikan Kota Semarang

Dalam hal ini, Dinas Pendidikan Kota Semarang untuk lebih meningkatkan bantuan operasional kepada MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dengan cara memprogramkan atau menganggarkan secara rutin dalam anggaran rutin Dinas Pendidikan Kota Semarang, guna meningkatkan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Hal tersebut bertujuan agar MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dapat menyelenggarakan berbagai macam kegiatan yang bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang.

### 2. Guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang

Guru mata pelajaran Sosiologi di kota Semarang dapat menjadikan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang sebagai wadah untuk meningkatkan profesionalismenya, dengan cara selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Guru mata pelajaran Sosiologi yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercipta guru profesional yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional.

### 3. MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang

MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang diharapkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan MGMP Sosiologi-

Antropologi Kota Semarang, dengan cara menyusun program kegiatan yang dibutuhkan oleh anggotanya. Program kegiatan yang telah disusun, kemudian dilaksanakan secara bersama-sama sehingga para anggota MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang dapat mengetahui manfaat dari kegiatan MGMP Sosiologi-Antropologi Kota Semarang. Hal tersebut bertujuan agar profesionalisme guru mata pelajaran Sosiologi lebih meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicolas., Stephen Hill, dan Bryan S. Tuner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daniyah. 2006. 'Pengaruh Keaktifan Guru Ekonomi Dalam MGMP Terhadap Kemampuan Mengelola Proses Belajar Mengajar di SMA se-Kabupaten Magelang'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman MGMP*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2009. *Prosedur Standar Pengembangan KKG dan MGMP*. Jakarta: Direktorat Profesi Pendidik.
- Depdiknas. 2009. *Prosedur Standar Penyelenggaraan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di KKG dan MGMP*. Jakarta: Direktorat Profesi Pendidik.
- Depdiknas. 2009. *Rambu-rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*. Jakarta: Direktorat Profesi Pendidik.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Methew B. 1992: *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pramono, Herman. 2007. 'Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dengan Memberdayakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Serumpun Melalui Peran Manajemen Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Magelang'. *Tesis*. Semarang: Program Pasca Sarjana.
- Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Surya, Mohamad. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Arofah, Siti. 2008. *Peran MGMP Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMA di Kabupaten Tegal*. <http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-sitiarofah-3906&q=Agama>. (24 Februari 2011)
- Mangkoespoetra, Arif. 2004. *Memberdayakan MGMP, Sebuah Keniscayaan*. <http://re-searchengines.com/art05-14.html>. (12 April 2010)
- Sudirman. 2009. *Peranan MGMP Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA di Kota Malang*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/6283>. (24 Februari 2011)